

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202219041, 19 Maret 2022

Pencipta

Nama : **Dr. Lelly Qodariah, M.Pd., Agus Pambudi Dharma, M.Si. dkk**

Alamat : Jl. SPG 7 RT.06/RW.09 Kel. Lubang Buaya Kec. Cipayung ,
Jakarta Timur, DKI JAKARTA, 13810

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Lelly Qodariah, M.Pd., Agus Pambudi Dharma, M.Si. dkk**

Alamat : Jl. SPG 7 RT.06/RW.09 Kel. Lubang Buaya Kec. Cipayung ,
Jakarta Timur, DKI JAKARTA, 13810

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **Panduan Eduekowisata Desa Gekbrong**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 11 Maret 2022, di Jakarta

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000334431

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP.196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dr. Lelly Qodariah, M.Pd.	Jl. SPG 7 RT.06/RW.09 Kel. Lubang Buaya Kec. Cipayung
2	Agus Pambudi Dharma, M.Si.	Jl. Peta Barat RT.05/RW. 07 No. 85 Kel. Kalideres Kec. Kalideres
3	Sri Lestari Handayani, M.Pd.	Jl. Kenanga, Al-Azhar Residence, No.100, RT.01/RW.01, Kel. Bambu Apus, Kec. Cipayung
4	Prima Mutia Sari, M.Pd.	Jl. Mujahidin No.32A RT.011/RW.02 Kel. Rambutan Kec. Ciracas

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Dr. Lelly Qodariah, M.Pd.	Jl. SPG 7 RT.06/RW.09 Kel. Lubang Buaya Kec. Cipayung
2	Agus Pambudi Dharma, M.Si.	Jl. Peta Barat RT.05/RW. 07 No. 85 Kel. Kalideres Kec. Kalideres
3	Sri Lestari Handayani, M.Pd.	Jl. Kenanga, Al-Azhar Residence, No.100, RT.01/RW.01, Kel. Bambu Apus, Kec. Cipayung
4	Prima Mutia Sari, M.Pd.	Jl. Mujahidin No.32A RT.011/RW.02 Kel. Rambutan Kec. Ciracas

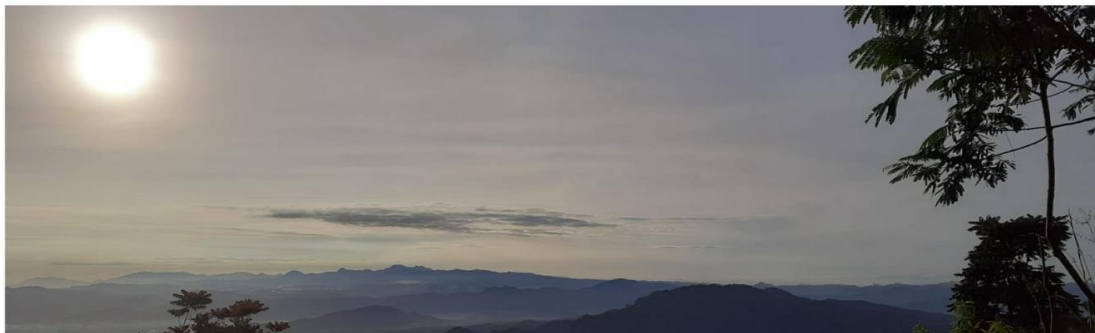




PANDUAN EDUEKOWISATA

Desa Gekbrong

PROGRAM PENELITIAN KEBIJAKAN MBKM PENGABDIAN DAN
KEPADA MASYARAKAT BERBASIS HASIL PENELITIAN DAN
PURWARUPA PTS KERJASAMA UHAMKA DENGAN DITJEN DIKTI
RISTEK KEMDIKBUDRISTEK TAHUN 2021





Kampus
Merdeka
MULUT GURU JANTAN

BUKU PANDUAN EDUEKOWISATA DESA GEKBRONG

TIM PENYUSUN

Penulis

Dr. Lelly Qodariah, M.Pd.

Agus Pambudi Dharma, M.Si

Sri Lestari Handayani, M.Pd.

Prima Mutia Sari, M.Pd.

Editor

Novia Nurul Khairunnisa

Layout

Jaenudin





PENGANTAR

Cianjur merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Bogor dan Kabupaten Purwakarta, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia.

Cianjur memiliki nuansa alam yang asri, karena dikelilingi oleh dua gunung yang berbeda. Pertama Gunung Gede yang memiliki ketinggian 2.958 mdpl dan Gunung Pangrango 3.019 mdpl. Kedua puncak ini terhubung dengan punggung gunung yang berketinggian 2.400 mdpl.

Salah satu desa yang memikat diantara wilayah lain di daerah Cianjur yang terkenal dengan wilayah wisata alamnya adalah Gekbrong. Gekbrong belum dikenal luas memiliki destinasi wisata, padahal jika di gali memiliki potensi alam yang juga memikat, Terdapat beberapa lokasi yang dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata di Desa Gekbrong yaitu, Curug Goong, Kandang Kuda dan Hutan Pinus. Curug Goong merupakan air terjun yang memiliki air jernih dan segar.



Selanjutnya Kandang Kuda yaitu perkebunan sayuran di dataran yang lebih tinggi, menjadi salah satu tempat sumber mata pencaharian masyarakat dari hasil pertanian. Pemanfaatan alam di Desa Gekbrong bekerja sama dengan masyarakat serta pihak lembaga seperti Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGPP), Kelompok Tani Hejo Cipruk, Aqua dan Dompot Dhuafa yang diharapkan bisa membangun Desa Gekbrong menjadi desa wisata.

Dengan terbukanya Desa Gekbrong menjadikan kesempatan bagi masyarakat lokal dengan meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di Desa Gekbrong.





DAFTAR ISI

Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Deskripsi Umum.....	1
Desa Gekbrong	3
Curug Goong.....	6
Hutan Pinus	9
Kandang Kuda.....	11
Tips dan Trik Eduekowisata	13
Anti Panik Ketemu Pacet di Hutan	14
Fauna di Desa Gekbrong	15
Daftar Pustaka.....	28
Tentang Penulis.....	34





DESKRIPSI UMUM

Jawa barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keindahan alam yang sangat berlimpah. Selain keindahan alam yang dimiliki, Jawa Barat juga memiliki berbagai jenis flora dan fauna yang khas.

Dengan letak geografis bagian bagian bujur $104^{\circ}8' - 108^{\circ}41'$ BT dan bagian lintang $5^{\circ}50' - 7^{\circ}50'$ LS (BKD Jawa Barat n.d.). keadaan topografi Jawa Barat sangat beragam, disebelah utara terdiri dari dataran rendah, sebelah tengah dataran tinggi bergunung-gunung dan di sebelah selatan terdiri dari daerah berbukit-bukit dengan sedikit pantai. Di dataran tinggi terdapat banyak perkebunan. Salah satu kabupaten yang memiliki banyak potensi untuk dikembangkan menjadi edu-ekowisata yaitu Kabupaten Cianjur. Dengan luas wilayah $50,77 \text{ km}^2$ dan letak geografis pada koordinas $106^{\circ}42' - 107^{\circ}25'$ Bujur Timur dan $6^{\circ}21' - 7^{\circ}25'$ Lintang Selatan (Diskominfo statistik Cianjur 2017).



Wilayah di Kabupaten Cianjur mempunyai wisata alam yang berlimpah dan sangat cocok dijadikan Kawasan Eduekowisata.

Edu ekowisata merupakan pengembangan dari ekowisata dalam bentuk pariwisata yang memperhatikan konservasi lingkungan, melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Edu ekowisata memiliki prinsip bukan hanya menjual destinasi alam, tetapi juga memberikan ilmu pengetahuan baik dari budaya desa gekbrong, ekosistem sekitar dan sosiosistem (Noorhayati and Hidayat 2018).

Lokasi alam yang terdapat di Desa Gekbrong yaitu Curug Goong, Kandang Kuda dan Hutan Pinus.



DESA GEKBRONG

Pada tahun 1836 Desa Gekbrong dipimpin oleh Alm. Singo Wadono. Nama gekbrong berasal dari Bahasa Sunda yang terdiri dari dua kata “gek” yang artinya dadakan/sekoyong-konyong dan “brong” yang artinya berkerumun/bergerombol (Sekertariat Desa Gekbrong 2020). Secara filosofis arti nya jika terdapat masalah selalu dibicarakan bersama-sama secara berkumpul.



Gambar 1. Peta Kec. Gekbrong

Secara geografis Desa Gekbrong terletak pada $6^{\circ} 51' 57''$ selatan, $107^{\circ} 1' 49''$ timur. Ketinggian rata - rata 1200 diatas permukaan laut (DPL). Dengan batas wilayah di sebelah utara yaitu



Gambar 2. Kantor Desa Gekbrong

Desa Kebon Peuteuy
Kecamatan Gekbrong
dan Hutan TNGGPP.
Sebelah selatan yaitu
Desa Cikahuripan
Kecamatan Gekbrong.
Sebelah Barat yaitu
Desa Titisan Kecamatan

Sukalarang Kabupaten Sukabumi dan sebelah timur yaitu
Desa Songgom Kecamatan Gekbrong. Luas wilayah Desa
Gekbrong yaitu 757.53 ha (Sosial dan Kependudukan 2020).

Tabel 1. Wilayah Dusun Gekbrong

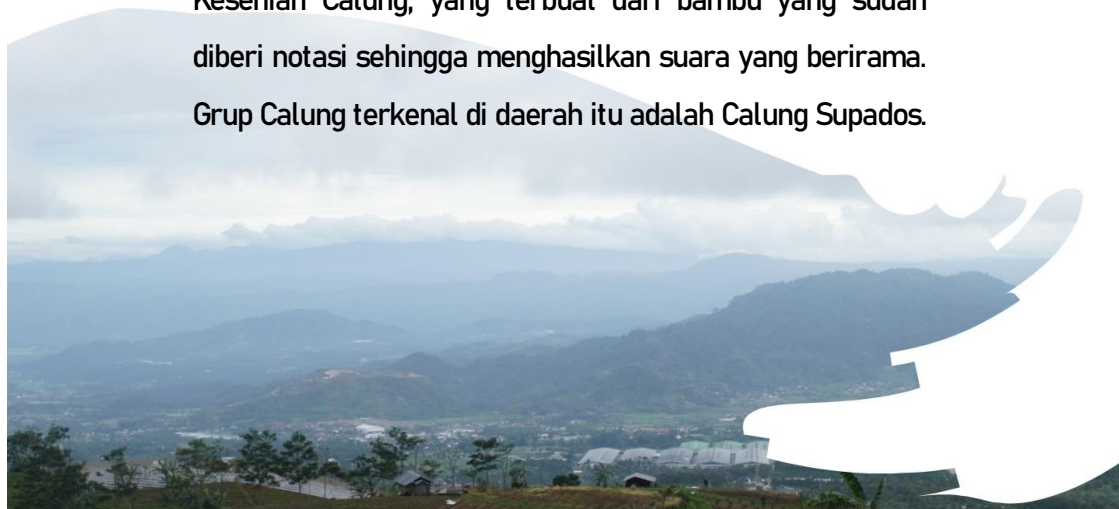
DUSUN I	RW. 01	3 RT	Kp. Tabrik
	RW. 02	3 RT	Kp. Loji
	RW. 011	4 RT	Kp. Pasirbuntu
DUSUN II	RW. 03	4 RT	Kp. Loji
	RW. 04	4 RT	Kp. Babakan
DUSUN III	RW. 05	3 RT	Kp. Gekbrong
	RW. 06	3 RT	Kp. Cimadu
	RW. 10	4 RT	Kp. Ps.Tulang
DUSUN IV	RW. 07	2 RT	Kp. Lbr.Tengah
	RW. 08	3 RT	Kp. Kb.Kondang
	RW. 09	2 RT	Kp. Pd.Beunghar Kp. Lapang



Tabel tersebut menjelaskan Desa gekbrong merupakan salah satu desa yang berkembang, terdiri dari 11 kampung yang dibagi menjadi 4 wilayah dusun yaitu sebagai berikut (Nugroho 2020).

Dikarenakan banyaknya lahan pertanian hingga mencapai 239.09 ha, sehingga mayoritas pekerjaan masyarakat adalah petani. Desa gekbrong cukup terkenal akan hasil taninya berupa paprika. Petani paprika dapat memasarkan hasilnya langsung dengan industri sebagai hasil binaan Dinas Pertanian yang berhasil meningkatkan kualitas dan produktifitas, hasil pertanian lainnya adalah kol/kibus, cabai, tomat, sawi.

Selain hasil pertanian, terdapat ragam budaya yang terus dilestarikan yaitu Budaya Pencak Silat, perguruan yang ada di Desa Gekbrong bernama Macan Lodaya dan Kesenian Calung, yang terbuat dari bambu yang sudah diberi notasi sehingga menghasilkan suara yang berirama. Grup Calung terkenal di daerah itu adalah Calung Supados.



CURUG GOONG



Gambar 3. Air Terjun Curug Goong

Curug merupakan destinasi yang sangat disenangi oleh wisatawan. Salah satu curug yang terdapat di Desa Gekbrong adalah Curug Goong.

Lokasi Curug Goong terdapat di Kawasan Konservasi Taman Gunung Gede Pangrango, Kampung

Tabrik, Desa Gekbrong, Kabupaten Cianjur. Curug goong memiliki ketinggian curahnya \pm 50 meter. Perjalanan yang harus ditempuh \pm 30 menit dengan berjalan kaki dari pemukiman warga.

Nama Curug Goong berasal dari Kawasan Legok Goong yang konon kata masyarakat setempat sering terdengar bunyi "*gong*", sehingga dinamakan Curug Goong.



Curug Goong memiliki keanekaragaman hayati yang berlimpah.



Gambar 4. Papan Nama Curug Goong



Gambar 5. Pemandangan Hutan Curug Goong

Pemandangan indah dan sejuk tersajikan dari Curug Goong dengan air yang terus mengalir dari atas. Curug Goong sangat direkomendasikan untuk menjadi salah satu tempat wisata untuk menghilangkan rasa penat serta mencari hiburan bernuansa alam, dan sarana mensyukuri nikmat tuhan akan penciptaan alam nya.

Akses jalan ke Curug Goong sudah lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, karena telah dibuatkan



**Gambar 6. Akses jalan menuju
Curug Goong**

tangga pijakan oleh UHAMKA untuk berjalan kaki dari bambu dan pegangan tangga yang dibuat dari tali yang diikat dengan paralon yang berisikan semen sebagai penyangga tangga.





HUTAN PINUS

Hutan merupakan bagian yang sangat penting dalam keberlangsungan ekosistem biotik dan abiotik (Noor



2019). Hutan pinus merupakan hutan yang terdiri atas kumpulan pohon pinus.

Awal mula adanya hutan pinus ini dikarenakan dulunya tempat penyemaian bibit pinus yang kemudian dibiarkan begitu saja. Sehingga bibit tersebut tumbuh menjadi pohon pinus dan dikelola oleh Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.



Gambar 7 dan 8. Pemandangan atas Hutan Pinus

Seiring berjalannya waktu hutan pinus tersebut

dimanfaatkan menjadi objek wisata. Dan juga dijadikan tempat *Camping Ground* oleh pada wisatawan dan masyarakat sekitar.



Gambar 9. Spot *Camping Ground* hutan pinus

Wisatawan yang datang berkunjung, bisa melakukan perkemahan di area *Camping Ground* hutan



Gambar 9. Spot *Camping Ground* hutan pinus

pinus dan berswafoto, karena di hutan pinus juga tersedia *hamook* bagi pengunjung yang ingin menikmati udara bersih di

antara pohon pinus.

KANDANG KUDA



Gambar 10. Pemandangan diatas Bukit

Tempat selanjutnya adalah Kandang Kuda. Dinamakan Kandang Kuda karena diawali dengan perternakan kuda dan pacuan

kuda pada masa Belanda dulu. Setelah masa kemerdekaan beralihfungsi menjadi kebun teh yang dikelola oleh PTPN. Sekitar tahun 2020, karena tidak terkelola dengan baik,



Gambar 11. Pemandangan Kebun Kol milik Warga

selanjutnya kebun teh kembali dimanfaatkan warga menjadi perkebunan sayuran seperti: paprika, kol, cabai, terong, wortel dan lain sebagainya.



Disekitar kandang kuda terbentang pemandangan Gunung Gede Pangrango, kebun sayuran serta bukit-bukit yang mengelilingi Desa Gekbrong dan Kabupaten Cianjur. Jika cuaca cerah pemandangan terbaik untuk dilihat adalah saat pagi hari sekitar pukul 07.00 – 09.00 WIB. Selain itu udara dipagi hari masih sangat sejuk.



TIPS DAN TRIK MELAKUKAN EDUEKOWISATA

1. Pastikan kondisi fisik dalam keadaan yang baik
2. Memahami dan mematuhi peraturan yang ada di tempat eduekowisata
3. Menyiapkan obat-obatan
4. Memahami jalan di tempat eduekowisata
5. Membawa pakaian hangat dan tebal
6. Selalu berhati-hati agar tidak terjadi kecelakaan
7. Menyiapkan alat perekam gambar

KENA PACET? JANGAN PANIK!

Pacet atau *Haemadipsa sp.* Termasuk kedalam



Gambar 12. Pacet (*Haemadipsa sp.*)

Sumber :

<https://www.caretet.com/2017/12/ternyata-ta-cara-membunuh-binatang-sawah.html>

filum Annelida. Pacet merupakan hewan penghisap darah yang dapat menyebabkan luka serta menyebabkan darah sulit berhenti karena adanya zat hirudin



Kampus
Merdeka
SINergi dan Berdaya

yang dikeluarkan oleh pacet (Rahmadina 2019). Namun ternyata, gigitan pacet memiliki banyak manfaat terhadap



sistem peredaran darah dan dapat menghilangkan racun didalam tubuh. Pacet

biasanya hidup di tempat yang lembab seperti rawa-rawa, sungai, atau curug dan suka menempel di daun

PENCEGAHAN GIGITAN PACET

Agar tidak digigit atau terkena pacet hal yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan pakaian bertengan panjang dan celana panjang.
2. Tidak bersandar di daun ataupun batang pepohonan pada hutan atau tempat lembab.
3. Menggunakan kaos kaki panjang dan tebal

PENANGANAN SETELAH DIGIGIT PACET

1. Membersihkan luka dengan air dan sabun
2. Mengompres luka jika terjadi pembengkakan
3. Bila terjadi infeksi luka sebaiknya diperiksa ke dokter.

FLORA DAN FAUNA GEKBRONG

Kelestarian alam yang masih terjaga memberikan dampak yang baik bagi makhluk hidup endemik yang memiliki habitat di Gekbrong. Dekat dengan Gunung Gede Pangrango, memberikan keanekaragaman makhluk hidup yang bermacam-macam.

Berikut adalah tumbuhan yang terdapat di Desa Gekbrong, yaitu sebagai berikut:

1. Pinus (*Pinus merkusii*)

Tumbuhan pinus (*Pinus Merkusii*) atau tusam adalah tumbuhan populer berperan penting di



Indonesia untuk diambil kayu atau getah (Sadili 2015). Pohon pinus termasuk jenis tumbuhan berdaun

jarum dengan batang berbentuk silinder dan

Gambar 13. Pohon Pinus

Sumber : <https://foresteract.com/pohon-pinus/>

biasanya tumbuh pada dataran tinggi yang beriklim

sejuk. Pohon pinus memiliki akar tunggang yang cukup dalam dan kuat sehingga dapat tumbuh di tanah dengan tekstur tanah ringan sampai sedang. Pohon pinus yang ditanam pada ketinggian antara 400-2000 mdpl (Kencanawati et al. 2017).

2. Kantong Semar (*Nepenthes sp.*)



Gambar 14. Kantong Semar

Sumber :

<https://www.tnsebangau.com/kantong-semar-si-cantik-yang-rakus/>

Nepenthes
atau kantong
semar tergolong
dalam *kingdom*
Plantae. Habitat
Nepenthes
umumnya berada
di Kawasan yang
tidak subur

dengan kandungan unsur hara yang rendah, tanah masam dengan pH tanah sekitar 2,4 – 5 dan tingkat kelembapan tinggi (Ardiles, Yadi, and Hendrayana 2019).

Pada umumnya, kantong semar yang besar memiliki kantong dari tanaman dewasa, berbentuk

corong, tidak memiliki warna yang menarik, dan digunakan untuk menangkap hewan.

Habitat kantong semar di hutan tropik dataran rendah, hutan pegunungan, hutan gambut, hutan kerangas, gunung kapus, dan padang savana (Jati 2014).

3. Begonia (*Begoniaceae sp.*)



Gambar 15. Begonia

Sumber :

https://www.google.com/search?q=begonia+hutan&tbm=isch&ved=2ahUKEwjdrOLOlf_0AhVChGMGHdqCZcQ2-

Begonia ditemukan oleh Charles Plimier. Dikawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, begonia banyak dijumpai dari hutan dataran rendah sampai hutan sub pegunungan. Jenis tumbuhan ini

dikenal oleh masyarakat sunda biasa disebut “hariang” (Anonim 2019).

Karakteristik begonia memiliki daun berbentuk asimetris, oval, menjari seperti daun patem, terompet atau berumbai-rumbai.



Kampus
Merdeka

4. Paku Sarang Burung (*Asplenium nidus*)



Gambar 16. Paku Sarang Burung

Sumber :

<https://www.greeners.co/flora-fauna/paku-sarang-burung-tanaman-hias-yang-hidup-secara-epifit/>

Jenis tumbuhan yang paling sering ditemukan saat di Gekbrong adalah paku sarang burung (*Asplenium nidus*).

Paku ini mudah dikenali karena tajuk/daunnya yang besar, bisa mencapai panjang 150 cm dan lebar 20 cm, menyerupai daun pisang. Pertulangan daunnya menyirip tunggal, warna helai daun hijau cerah dan menguning bila terkena cahaya matahari.

Habitat paku sarang burung berada di teresterial dan epifit pada permukaan pohon. Lokasi pertumbuhan paku sarang burung biasanya ternaungi banyak atau

sedikit pohon. Paku ini menyukai habitat yang lembab (Al-Khairi 2021).



5. Cengkeh (*Syzygium aromaticum*)



Gambar 17. Pohon Cengkeh

Sumber :

<https://rimbakita.com/pohon-cengkeh/>

Selain paku sarang burung, tumbuhan yang sering ditemui di Desa Gekbrong adalah Pohon Cengkeh. Cengkeh merupakan tanaman tropis asli Indonesia dan dapat tumbuh di berbagai daerah di Indonesia, baik di dataran rendah, dekat pantai maupun daerah pengunungan di ketinggian 900 mdpl. Tanaman cengkeh dapat tumbuh baik jika mendapat cukup air dan sinar matahari langsung (Tamam 2020).

Pohon cengkeh tergolong ke dalam tanaman perdu berkayu besar. Batangnya keras, tinggi dan kuat. Daun cengkeh merupakan daun majemuk, bentuk daun

lonjong, berwarna merah muda ketika muda dan hijau setelah tua. Sistem pertulangan daun menyirip dengan permukaan daun terasa licin karena mengandung kelenjar minyak (Anonim 2020)

Selain tumbuhan, ada beberapa hewan yang terdapat di Desa Gekbrong, yaitu sebagai berikut:

1. Elang Brontok (*Nisaetus cirrhatus*)



Gambar 18. Burung Elang Brontok

Burung yang terdapat di Desa Gekbrong salah satunya adalah Elang Brontok (*Nisaetus cirrhatus*). Karakteristik jantan dan betina sama, dibedakan menjadi 3 fase antara lain: fase terang,

fase menengah dan fase gelap. Ukuran tubuh dengan panjang sekitar 57 – 79 cm, rentang sayap sekitar 127 – 138 cm, dan Bobot tubuh sekitar 1,3 kg – 1,9 kg. Penyebaran di TNGGP terdapat di wilayah Cianjur (Resort Pasir sumbul, Gunung Putri, Sarongge, Cijoho, Mandala Wangi, Meleber, Sukamulya Dan Tegallega), wilayah Sukabumi (Resort;



Selabintana, Goalpara, Situgunung, Cipetir, Cimungkad, Nagrak, Cireundeu), dan wilayah Bogor (Resort; Bodogol, PPKAB, Cimande, Tapos, Cimisblung, Cisarua). Pada Resort Tegallega dapat ditemukan pada pagi hingga sore hari di lokasi Kandang Kuda. Biasanya tidak bersuara kecuali pada musim kawin, seperti yiip-yiip-yip, kwip-kwip-kwii-ah, kii-liiuw (Mackinnon, Phillipps, and Balen 2010).

Habitat elang brontok di padang rumput daerah berhutan, kebun yang berpohon, sumber-sumber air yang ditumbuhi pohon . Perkebunan teh, hutan di perkampungan, bahkan di pinggiran perkotaan hingga hutan hijau sepanjang tahun dan gugur yang jarang. Umumnya ditemukan di bawah 1.500 mdpl dan juga ditemukan di ketinggian 2.200 m dpl. Pakan umumnya dari hewan-hewan di darat, termasuk Mamalia, Burung, Bajing, Tupai Pohon, Bunglon, Reptilia, dan Katak

2. Katak Merah

Karakteristik katak merah memiliki Panjang tubuh jantan 20–30 mm dan betina 25–40 mm (Haryono et al. 2019). Tubuh bagian atas (punggung) memiliki warna dasar hitam dengan banyak bercak dan bulatan merah yang tersebar dari kepala, punggung, kaki depan belakangnya. Permukaan kulit ditutupi oleh bintil - bintil kecil, memiliki sepasang kelenjar paratoid kecil yang



Gambar 19. Katak Merah

terkadang tidak jelas, terletak di belakang mata. Bagian kepala tidak memiliki alur bertulang. Penyebarannya endemik Jawa Barat: Taman Nasional Gede Pangrango di Cibeureum, Rawa Denok, Situ Gunung, Cimisblung, dan Tegallega; Kawasan Taman Nasional Halimun Salak dan

Taman Safari Indonesia. Pada Resort Tegallega TNGGP

dijumpai di Curug Go'ong pada siang dan malam hari disela-sela batuan aliran sungai

3. Katak Hijau (*Rhacophorus reinwardtii*)



Gambar 20. Katak Hijau

Katak ini berukuran kecil sampai sedang, berwarna hijau dengan bagian samping, tangan dan kaki berwarna kuning atau oranye. Jari tangan dan jari kaki berselaput

sepenuhnya sampai piringan. Tekstur kulit halus di bagian atas, perut dan samping tubuh, bagian bawah kaki berbintil-bintil kecil kasar. Katak hijau mempunyai habitat biasanya terdapat di hutan primer atau sekunder, dan lebih umum pada ketinggian antara 250 – 1.200 m dpl (Yanuarefa, Hariyanto, and Utami 2012). Penyebarannya di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Cina selatan sampai Malaysia. Pada Resort Tegallega dapat dijumpai diatas tumbuhan hanjuang di perkebunan hortikultura (kolam katak) pada malam hari.

4. Katak Bergaris (*Polypedates leucomystax*)



Gambar 21. Katak Bergaris

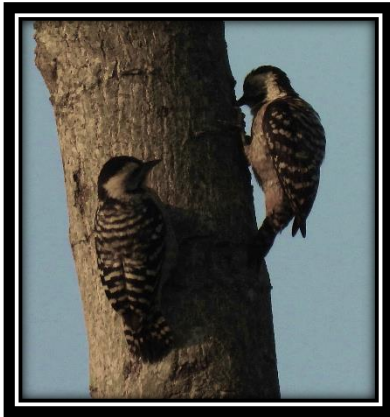
Katak berukuran sedang dengan jari melebar yang ujung rata. Jari tangan setengahnya berselaput, jari kaki hampir sepenuhnya

berselaput. Tekstur kulit halus tanpa bintil

dan lipatan. Bagian bawah berbintil. Warna kulitnya coklat keabu-abuan, satu warna atau dengan bintik hitam atau dengan garis yang jelas memanjang dari kepala sampai ujung tubuh. Penyebaran di India, Cina Selatan, Indo Cina,

Filipina, Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Papua (Haryono et al. 2019). Distribusi katak bergaris di Resort Tegallega TNGGP dapat dijumpai pada malam hari di vegetasi sekitar perkebunan hortikultura (kolam katak).

5. Caladi Ulam (*Dendrocopos macei*)



Gambar 22. Caladi Ulam

Burung pelatuk ini berukuran kecil dengan warna bulu dibagian punggung bergaris hitam putih. Tubuh bawah berwarna kuning tua bergaris-garis. Pada bagian pipinya berwarna putih bersih yang

dibawahnya dibatasi oleh garis kumis yang tebal. Mahkota jantan berwarna merah, pada betina berwarna hitam dengan dahi merah. Kedua jenis kelamin mempunyai warnamerah jambu pada ekornya. Bagian paruh atas hitam (Baskoro 2018).

6. Cekakak Sungai (*Todiramphus chloris*)

Cekakak Sungai memiliki ukuran tubuh yang sedang dengan parun yang cukup panjang. Warna biru dibagian



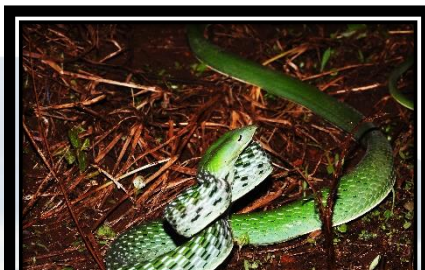
Gambar 21. Cekakak Sungai

punggung, sayap dan kepala bagian atasnya. Pada bagian leher berwarna putih berbentuk seperti kalung dan bagian

perut berwarna putih. Burung ini biasanya bertengger di atas pohon yang tinggi dan membuat sarang di batang pohon bagian atas. Pada saat terbang, sering terdengar suara yang dihasilkan 'kek kek', 'kek kek'. Pada kawasan Resort Tegallega, burung ini dapat ditemukan di kebun, tepi hutan, kebun dan hutan pinus.

7. Ular Pucuk (*Ahaetulla prasina Boie*)

Bentuk kepala meruncing, dengan mata jelas dan anak mata (pupil) bulat. Warna tubuh bagian punggung berwarna



Gambar 22. Ular Pucuk

hijau dan bagian perut kuning muda dan terdapat garis kuning pada sisi bagian tubuh. Pada sisik bagian dubur berpasangan dan



sisik bagian bawah perut berpasangan. Panjang tubuh dapat mencapai 152 cm.

Umumnya ular ini hidup didataran rendah hutan tropis dan daerah perkebunan, kadang-kadang di temukan di kebun hidup di atas pohon (arboreal). Makanannya berupa cacing, tokek, dan kadal. Ular ini tergolong berbisa dengan taring berada di belakang rahang atas. Ular ini berkembangbiak dengan cara beranak (vivipar).

8. Lutung Sunda (*Trachypithecus mauritius*)



Gambar 23. Lutung Sunda

Lutung budeng mempunyai panjang tubuh dari ujung kepala hingga tungging pada jantan dan betina dewasa rata-rata 517 mm, dan panjang ekornya rata-rata 742

mm (Suprianta and Ramadhan 2016). Bobot tubuhnya rata-rata 6,3 kg. Warna rambut hitam diselingi dengan warna keperak-perakan. Bagian ventral, berwarna kelabu pucat dan kepala mempunyai jambul. Anak lutung yang baru lahir berwarna kuning jingga dan tidak berjambul, setelah meningkat dewasa warnanya berubah menjadi hitam kelabu.



Jenis primata ini endemik di Jawa Barat bagian Tenggara, wilayah Bogor, Cisalak, Jasinga hingga ke selatan wilayah Sukabumi, Cisako, sampai ke wilayah Cianjur, Ujung Kulon dan Bekasi Utara tepatnya di Muara Gembong. Lutung Budeng hidup di hutan bakau, hutan dataran rendah hingga hutan dataran tinggi baik primer dan sekunder. Lutung ini juga mendiami daerah perkebunan. Lutung Budeng di Resort Tegallega TNGGP dapat dijumpai ditepian hutan. Biasanya memakan dedaunan, buah-buahan, bunga, dan serangga kecil.





DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khairi, Yuhan. 2021. "Paku Sarang Burung Tanaman Hias Yang Hidup Secara Epifit." *Greeners.co*.
<https://www.greeners.co/flora-fauna/paku-sarang-burung-tanaman-hias-yang-hidup-secara-epifit/>.
- Anonim. 2019. "Begonia, Kawan Para Survivor." *Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem*.
<http://ksdae.menlhk.go.id/info/5301/begonia,-kawan-para-survivor.html>.
- . 2020. "Pohon Cengkeh: Taksonomi, Asal, Sebaran, Manfaat Dan Budidaya." *Rimbakita.com*.
<https://rimbakita.com/pohon-cengkeh/>.
- Ardiles, Dimas, Agus Yadi, and Yayan Hendrayana. 2019. "Karakteristik Habitat Kantong Semar (*Nepenthes* Sp.) Di Jalur Pendakian Gunung Cakrabuana Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka." *Konservasi untuk Kesejahteraan Masyarakat*.
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjzoJfnjv_0AhXE8HMBH



U8CBCgQFnoECAsQAQ&url=https%3A%2F%2Fjournal.u
niku.ac.id%2Findex.php%2Fprosiding-
fahatan%2Farticle%2Fdownload%2F3649%2F2225&us
g=A0vVaw1Waj8F-NUKdoghfXykFZZn.

Baskoro, K. 2018. *Avifauna Semarang Raya: Atlas Biodiversitas Burung Di Kawasan Semarang*. Semarang: Departemen Biologi Universitas Diponegoro.

BKD Jawa Barat. "Geografi Dan Topografi Jawa Barat." <https://bkd.jabarprov.go.id/page/10-geografi-dan-topografi-jawa-barat>.

Diskominformatik Cianjur. 2017. "Letak Geografis Cianjur." <https://cianjurkab.go.id/profil-cianjur/letak-geografis/> (November 26, 2021).

Haryono, M et al. 2019. *Herpetofauna: Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Jati, Eko. 2014. "Kantong Semar, Si Cantik Yang Rakus." *Taman Nasional Sebangau*. <https://www.tnsebangau.com/kantong-semar-si-cantik-yang-rakus/>.



Kencanawati, Cipik, I Ketut Gede Sugita, N P G Suardana I, and Wayan Budiasa Suyasa. 2017. "Karakteristik Dan Analisis Awal Getah Pinus Merkusii (Pine Resin) Dengan Variasi Suhu Pemanasan Sebagai Alternatif Resin Pada Komposit." (Snttm Xvi): 5–6.

Mackinnon, J, K Phillipps, and B.V Balen. 2010. *LIPi-Seri Panduan Lapangan: Burung-Burung Di Sumatera, Jawa, Bali Dan Kalimantan*. Jakarta: Pusat Penelitian Biologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Burung Indonesia.

Noor, M. 2019. *Mengenal Jenis Hutan Di Indonesia*.

Semarang: ALPRIN.

https://www.google.co.id/books/edition/Mengenal_Jenis_Hutan_di_Indonesia/bJL-

[DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=hutan+adalah+pdf&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Mengenal_Jenis_Hutan_di_Indonesia/bJL-DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=hutan+adalah+pdf&printsec=frontcover).

Noorhayati, Aliet, and Arief Hidayat. 2018. "Penerapan Konsep Edu-Ekowisata Sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan." *Ecolab* 12(1): 1–11.

Nugroho, Pujo. 2020. *LKjIP Kecamatan Gekbrong*. Cianjur: Pemerintah Kabupaten Cianjur.



Rahmadina. 2019. *Taksonomi Invertebrata*. Medan:

Universitas Islam Sumatera Utara.

http://repository.uinsu.ac.id/9138/1/MODUL_AJAR

TAKSONOMI

INVERTEBRATA.pdf#page=102&zoom=auto,-107,677.

Sadili, Asep. 2015. "Autekologi Pertumbuhan Pinus (Pinus

Merkusii) Paska Erupsi Di Gunung Galunggung,

Kabupaten Tasikmalaya-Jawa Barat." *Berita Biologi*

4(3): 241-48.

<https://media.neliti.com/media/publications/68830->

ID-autekologi-pertumbuhan-pinus-pinus-merku.pdf.

Sekertariat Desa Gekbrong. 2020. *Infografis Desa*

Gekbrong.

Sosial dan Kependudukan. 2020. "Jumlah Desa/Kelurahan

Menurut Kecamatan Di Kabupaten Cianjur 2018/2020."

Badan Pusat Statistik Kabupaten Cianjur.

<https://cianjurkab.bps.go.id/indicator/101/70/1/jumlah>

-desa-menurut-kecamatan-di-kabupaten-cianjur-

2014---2018.html.

Suprianta, J, and R Ramadhan. 2016. *Pariwisata Primata*

Indonesia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.



Tamam, Badrut. 2020. "Tumbuhan Cengkeh : Klasifikasi, Ciri-Ciri, Manfaat, Dan Kandungan."

Generasibiologi.com.

<https://generasibiologi.com/2018/04/klasifikasi-ciri-deskripsi-kandungan-manfaat-cengkeh-cengkih.html>.

Yanuairefa, M.F, G Hariyanto, and J Utami. 2012. *Panduan Lapang Herpetofauna (Amphibi Dan Reptil) Taman Nasional Alas Purwo*. Purwokerto: Balai Taman Nasional Alas Purwo.





TENTANG PENULIS

Dr. Lelly Qodariah, M.Pd.

Adalah Wakil Rektor III di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA). Lahir di Sukabumi 13 Februari 1964. Menyelesaikan Sarjana di IKIP Muhammadiyah Jakarta, kemudian memperoleh Sarjana Pendidikan Sejarah. Dan menyelesaikan S2 Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Yogyakarta dan S3 Program Studi Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia. Mempunyai penghargaan Loyalitas dan Masa Kerja 25 Tahun yang diberikan oleh UHAMKA pada tahun 2016.

Agus Pambudi Dharma, M.Si

Merupakan Dosen UHAMKA pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Biologi. Penulis menyelesaikan Studi S1 Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka tahun 2011. Lulus S2 di Program Studi Magister Primatologi Institut Pertanian Bogor tahun 2015 dan saat ini sedang



Kampus
Merdeka
BERSAMA SAMA MELAKUKAN BERSAMA

melanjutkan studi program doktoral di Program Studi Primatologi IPB. Aktif sebagai anggota dari Perhimpunan Biologi Indonesia (PBI), Perhimpunan Ahli dan Pemerhati Primata Indonesia (PERHAPPI), dan Perhimpunan Entomologi Indonesia (PEI). Tahun 2021 menulis buku berjudul Praktik Terbaik Pengelolaan Habitat Satwa Terancam Punah dalam Skala Bentang Alam: Sebuah pembelajaran dari kawasan Ekosistem Esensial Wehea-Kelay yang diterbitkan di IPB Press. Pernah mendapatkan Juara 2 Dosen Berprestasi 2020 Bidang Pengabdian Masyarakat pada UHAMKA Awards 2020.

Sri Lestari Handayani, M.Pd.

Penulis lahir di Demak, 20 Februari 1989. Riwayat Pendidikan penulis di SDN Banjarsari 02, SMP Negeri 1 Gajah, SMA Negeri 1 Demak. Penulis menyelesaikan studi S1 jurusan Pendidikan Fisika tahun 2011 di Universitas Negeri Semarang dan setelah itu melanjutkan studi S2 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam di Universitas Negeri Semarang yang selesai pada tahun 2014. Tahun 2015 hingga sekarang mengabdikan sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Guru



Kampus
Merdeka
UNIVERSITY OF PADANG

Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Saat ini, penulis banyak menekuni bidang Pendidikan IPA dan Pendidikan Dasar.

PRIMA MUTIA SARI, M.Pd.

Penulis menyelesaikan studi S1 jurusan Pendidikan Biologi tahun 2011 di Universitas Negeri Padang dan setelah itu melanjutkan studi S2 Pendidikan Biologi di Universitas Pendidikan Indonesia yang selesai pada tahun 2013. Berprofesi sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Saat ini, penulis banyak menekuni bidang Pendidikan IPA dan keterampilan proses sains.

